

## Ketidaksiapan Pelaksanaan Asesmen HOTS pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Muhammad Ghozil Aulia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: 24204011024@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika pelaksanaan asesmen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *systematic literature review* terhadap sejumlah studi relevan. Asesmen HOTS merupakan instrumen penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik, khususnya dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual. Namun, implementasi asesmen HOTS dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun soal, ketidaksesuaian antara perangkat ajar dan asesmen, serta rendahnya kesiapan siswa dalam menjawab soal berbasis penalaran tingkat tinggi. Melalui telaah terhadap artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam 5 tahun terakhir, penelitian ini menemukan bahwa problematika pelaksanaan asesmen HOTS bersifat sistemik dan menuntut intervensi yang menyeluruh, mulai dari penguatan kapasitas guru, pengembangan perangkat ajar yang kontekstual, hingga penciptaan iklim belajar yang mendukung pengembangan nalar kritis siswa.

**Kata Kunci:** HOTS, Asesmen, Pendidikan Agama Islam

**Abstract.** *This study aims to examine the problems of implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) assessment in Islamic Religious Education (IRE) subjects through a systematic literature review approach to a number of relevant studies. HOTS assessment is an important instrument in developing students' critical, analytical, and reflective thinking skills, especially in understanding the values of Islamic teachings in context. However, the implementation of HOTS assessments in PAI education still faces various challenges, including limitations in teachers' competencies in designing questions, mismatches between instructional materials and assessments, and low student readiness in answering questions based on higher-order reasoning. Through a review of scientific articles published in the last five years, this study found that the problems in implementing HOTS assessments are systemic and require comprehensive intervention, ranging from strengthening teacher capacity, developing contextual teaching materials, to creating a learning climate that supports the development of students' critical thinking skills.*

**Keywords:** HOTS, Assesment, Islamic Religious Education



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## A. Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dituntut tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual (Aulia et al., 2022, 2025; Aulia & Nafiisah, 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran membentuk karakter dan integritas peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman (Yusri et al., 2024). Selain itu, pembelajaran PAI harus menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bima, 2025; Masturin, 2024). Kemampuan ini dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang mencakup keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi (Muis et al., 2024). Oleh karena itu, asesmen *HOTS* menjadi bagian penting dalam mengukur capaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Asesmen *HOTS* dalam konteks pembelajaran PAI bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif (Ahmad et al., 2020). Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami ayat dan hadis secara literal, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan modern (Abdurrasyid & Panggabean, 2024). Melalui asesmen *HOTS*, nilai-nilai ajaran Islam dapat ditanamkan secara kritis dan reflektif, bukan sekadar hafalan (Wakifah et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Secara normatif, asesmen *HOTS* sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal, perenungan, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman (Azahar et al., 2024; Isnaini & Jannah, 2024). Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir, bertafakur, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan (Prahesti et al., 2023). Asesmen *HOTS* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana untuk membumikan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan. Dengan demikian, *HOTS* tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga relevan secara teologis dalam tradisi keilmuan Islam (Sari et al., 2025).

Implementasi asesmen *HOTS* sangat relevan dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi yang menuntut penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Shalikhah & Nugroho, 2023). Peserta didik ditantang untuk tidak hanya menjawab soal secara benar, tetapi juga menjelaskan alasan, menganalisis kasus, dan mengembangkan solusi atas persoalan keagamaan yang kompleks. Dalam konteks ini, asesmen menjadi

alat ukur yang esensial untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai (Wang & Tahir, 2020). Dengan demikian, perencanaan dan pelaksanaan asesmen *HOTS* harus dilakukan secara sistematis dan terukur.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa asesmen *HOTS* dalam pembelajaran PAI belum terlaksana secara optimal (Aulia et al., 2025). Masih banyak guru yang berorientasi pada soal-soal yang hanya mengukur pengetahuan dasar atau kognitif tingkat rendah (Saprudin, 2023). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan pemahaman guru tentang *HOTS* hingga keterbatasan dalam menyusun instrumen asesmen yang valid dan reliabel (Pramesti & Riastini, 2023). Akibatnya, potensi intelektual peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi belum terpenuhi secara maksimal.

Sementara itu, keterbatasan perangkat pembelajaran dan dukungan kebijakan juga menjadi tantangan dalam implementasi asesmen *HOTS* (Putra & Iswantir, 2021). Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja, dan instrumen evaluasi sering kali belum dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di samping itu, waktu yang terbatas dan beban administrasi membuat guru kesulitan untuk melakukan asesmen *HOTS* secara efektif. Hal ini menghambat tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang holistik dan berorientasi pada kompetensi abad 21.

Di sisi lain, kesiapan guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pelaksanaan asesmen *HOTS*. Guru PAI harus memiliki kompetensi dalam merancang soal yang menantang pemikiran peserta didik serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengintegrasikan *HOTS* dalam proses pembelajaran (Mustofa et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi prioritas dalam penguatan asesmen *HOTS* di sekolah.

Penelitian ini sebagai respon terhadap problematika evaluasi pelaksanaan asesmen *HOTS* dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam melihat realitas pelaksanaannya secara empiris. Melalui pendekatan *Systematic literature review*, penelitian ini bertujuan mengungkap praktik guru dalam menyusun, menerapkan, dan menindaklanjuti asesmen *HOTS*. Penelitian ini juga mengkaji penerapan asesmen *HOTS* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat

memberikan gambaran faktual dan analitis tentang pelaksanaan asesmen *HOTS* di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang evaluasi pembelajaran dan pedagogi PAI. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas asesmen *HOTS*. Upaya ini penting agar pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang beriman, tetapi juga cerdas dalam berpikir dan bijak dalam bersikap.

Melalui evaluasi yang mendalam, pelaksanaan asesmen *HOTS* dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Dengan asesmen yang tepat, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Pembelajaran PAI pun dapat bertransformasi menjadi proses yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif. Oleh karena itu, sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk mendorong keberhasilan asesmen *HOTS* di lingkungan pendidikan Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* sebagai metode untuk mengkaji dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Problem pelaksanaan asesmen *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Systematic literature review* dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai tren, temuan, serta kesenjangan dalam implementasi asesmen *HOTS* berdasarkan data empiris yang telah dipublikasikan. Data diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020–2025), yang diakses melalui database Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi artikel yang berfokus pada asesmen *HOTS*, konteks pembelajaran PAI atau keagamaan Islam, dan telah melalui proses *peer-review*.

Proses *systematic literature review* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap hasil penelitian yang relevan. Setiap artikel dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, desain metodologi, teknik asesmen yang

digunakan, kendala yang ditemukan, serta rekomendasi yang diajukan. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif untuk melihat pola dan kecenderungan dalam pelaksanaan asesmen HOTS pada mata pelajaran PAI. Hasil dari sintesis ini menjadi dasar dalam penyusunan pembahasan dan rekomendasi artikel ilmiah yang bersifat reflektif dan aplikatif.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan asesmen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, analitis, dan kreatif terhadap ajaran Islam. Namun, penerapan asesmen HOTS dalam PAI belum sepenuhnya berjalan efektif di berbagai satuan pendidikan. Permasalahan mendasar terletak pada ketidaksiapan sumber daya manusia, terutama guru, dalam memahami konsep dan praktik asesmen HOTS. Hal ini berdampak langsung pada kualitas asesmen yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **Tantangan dalam Pelaksanaan Asesmen HOTS**

Menurut hasil penelitian terdapat beberapa tantangan dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni (Muis et al., 2024):

1. Pemahaman Konsep yang Tidak Jelas. Beberapa konsep dalam agama Islam mungkin kompleks dan abstrak, sehingga sulit bagi siswa untuk menganalisis atau mensintesis informasi dengan menggunakan HOTS.
2. Kurangnya Sumber Daya dan Materi yang Relevan. Terkadang, kurangnya sumber daya, baik itu buku, materi pembelajaran, atau teknologi, dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang mendorong HOTS dalam pendidikan agama Islam.
3. Kurikulum yang Terfokus pada Hafalan. Banyak kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih terfokus pada hafalan teks- teks suci dan konsep-konsep agama, daripada pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat menghambat pengembangan HOTS
4. Kurangnya Pelatihan Guru. Banyak guru Pendidikan Agama Islam mungkin belum terlatih atau memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengembangkan HOTS dalam pembelajaran mereka. Kurangnya pelatihan dapat

menjadi hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong HOTS.

5. Resistensi terhadap Perubahan. Beberapa pihak, baik itu guru, siswa, atau orang tua, mungkin resisten terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional yang lebih didasarkan pada hafalan ke metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan HOTS.
6. Penyesuaian dengan Nilai-nilai Agama. Penyesuaian metode pembelajaran yang mendorong HOTS dengan nilai-nilai agama Islam dapat menjadi tantangan tersendiri. Beberapa metode pembelajaran yang mendorong keterbukaan pikiran dan pemikiran kritis mungkin memerlukan penyesuaian agar tetap konsisten dengan nilai-nilai agama Islam.

Menurut (Rahma et al., 2024) guru PAI belum banyak mendapatkan pelatihan yang memadai terkait penyusunan instrumen HOTS. Banyak guru masih berorientasi pada model soal tingkat rendah (*low order thinking skills*), seperti soal hafalan dan pemahaman literal. Kurangnya pelatihan dan literatur yang tersedia membuat guru kesulitan dalam mengembangkan soal analisis, evaluasi, dan kreasi. Akibatnya, asesmen yang diberikan tidak mencerminkan kompetensi berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang diharapkan kurikulum.

Selain itu, hasil penelitian (Sholeh et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI terhadap konsep asesmen *HOTS* masih terbatas dan cenderung teknis. Sebagian besar guru hanya memahami *HOTS* sebagai soal sulit atau soal analisis, tanpa memperhatikan dimensi evaluasi dan kreasi yang juga menjadi bagian dari taksonomi Bloom. Hal ini menyebabkan penyusunan instrumen asesmen masih didominasi oleh soal dengan stimulus yang sederhana dan tidak kontekstual.

Selain faktor kompetensi guru, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan asesmen *HOTS*. Proses asesmen *HOTS* membutuhkan waktu yang lebih panjang, baik dalam penyusunan, pelaksanaan, maupun penilaian hasil jawaban siswa. Dalam praktiknya, guru sering kali terburu-buru menyelesaikan target kurikulum sehingga kurang memberi ruang untuk asesmen reflektif dan mendalam (Khaeruddin et al., 2023). Hal ini menjadikan asesmen lebih bersifat administratif daripada fungsional.

### **Faktor Penyebab ketidaksiapan Pelaksanaan Asesmen HOTS**

Permasalahan lain terletak pada desain kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung integrasi *HOTS* dalam pembelajaran PAI. Meskipun kurikulum nasional mengamanatkan penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi, namun penelitian (Sholeh et al., 2025) menyebutkan banyak perangkat ajar, seperti buku teks dan modul, belum memberikan contoh yang aplikatif terkait asesmen *HOTS*. Guru akhirnya hanya mengandalkan soal-soal standar yang tersedia tanpa adanya penyesuaian terhadap tuntutan *HOTS*. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI tidak memberikan tantangan intelektual yang cukup bagi siswa.

Evaluasi pembelajaran dalam PAI juga masih dominan pada aspek kognitif dasar, sedangkan aspek analisis dan sintesis sering kali diabaikan (Arahab, 2024). Padahal, ajaran Islam mengandung nilai-nilai kompleks yang memerlukan pemahaman kontekstual. Jika asesmen hanya fokus pada kemampuan menghafal ayat dan hadis, maka siswa tidak diberi peluang untuk mengembangkan pemikiran reflektif dan solutif. Kondisi ini bertentangan dengan semangat pembelajaran Islam yang mengedepankan akal dan internalisasi.

Penelitian (Hulaipah et al., 2023) juga menjelaskan keterbatasan dalam penyusunan indikator penilaian *HOTS* juga menjadi hambatan serius. Guru sering merasa kesulitan merumuskan indikator yang sesuai dengan taksonomi Bloom tingkat tinggi, khususnya pada aspek evaluasi dan kreasi. Tidak jarang indikator yang disusun tidak selaras dengan tujuan pembelajaran atau terlalu abstrak untuk diukur. Akibatnya, asesmen yang dibuat menjadi tidak valid dan tidak mampu mengungkap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Dukungan dari kepala sekolah dan lembaga pendidikan terhadap penguatan asesmen *HOTS* dalam PAI juga masih kurang optimal (Sholeh et al., 2025). Banyak sekolah belum menjadikan asesmen *HOTS* sebagai fokus dalam program peningkatan mutu pembelajaran. Pelatihan yang diselenggarakan pun sering kali bersifat umum dan tidak spesifik pada konteks mata pelajaran PAI. Akibatnya, guru tidak memiliki ruang yang cukup untuk berdiskusi atau berkolaborasi dalam pengembangan asesmen *HOTS* (Shalikhah & Nugroho, 2023).

Masalah lainnya adalah resistensi dari peserta didik terhadap asesmen yang menuntut pemikiran kritis dan reflektif. Siswa cenderung terbiasa dengan soal pilihan ganda atau soal hafalan yang memiliki jawaban tunggal dan cepat. Ketika diberikan soal

HOTS yang bersifat terbuka dan memerlukan argumentasi, banyak siswa merasa kesulitan bahkan enggan menjawab (Herman et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa pelatihan berpikir tingkat tinggi harus dibangun secara sistematis sejak awal pembelajaran.

Asesmen HOTS juga memerlukan model penilaian yang kompleks, seperti rubrik analitis dan deskriptif, bukan sekadar pemberian skor angka. Namun dalam praktiknya, guru sering kali menggunakan sistem penilaian sederhana yang tidak mampu menangkap kedalaman jawaban siswa (Amali et al., 2022; Nurhikmah & Lestari, 2021). Ketiadaan rubrik yang jelas membuat proses penilaian menjadi subjektif dan tidak konsisten. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dan kurangnya umpan balik yang bermakna bagi peserta didik.

Teknologi yang seharusnya menjadi pendukung asesmen HOTS belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran PAI. Banyak guru belum terbiasa menggunakan platform digital untuk merancang soal HOTS atau melakukan penilaian berbasis proyek (Ariza & Afifah, 2024). Padahal, pemanfaatan teknologi dapat mempermudah penyusunan soal yang menantang dan interaktif. Keterbatasan literasi digital di kalangan guru menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan asesmen berbasis teknologi.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki kesiapan literasi untuk mengikuti asesmen HOTS, terutama di sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Kesenjangan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis menghambat mereka dalam menanggapi soal HOTS secara optimal (Armala et al., 2022). Maka, diperlukan pendekatan yang inklusif agar asesmen HOTS tidak menjadi beban tambahan, tetapi justru menjadi sarana peningkatan kemampuan. Upaya ini menuntut perencanaan yang matang dan dukungan dari semua pihak.

Dalam konteks manajemen kelas, pelaksanaan asesmen *HOTS* juga menuntut pengelolaan waktu dan dinamika pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu mengatur ritme pembelajaran agar kegiatan asesmen tidak mengganggu pencapaian target materi (Adzidzah et al., 2024; Amali et al., 2022). Namun, banyak guru mengalami kesulitan menyeimbangkan antara pembelajaran konten dan proses asesmen yang mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan manajemen kelas yang berbasis *HOTS*.

Pembelajaran PAI yang mengandung nilai-nilai normatif dan spiritual sering kali dianggap tidak relevan dengan pendekatan HOTS yang rasional dan logis. Padahal, ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip pemikiran kritis dan rasionalitas yang sangat mendukung pengembangan HOTS. Kesalahpahaman ini menyebabkan guru ragu dalam mengintegrasikan HOTS dalam pelajaran yang bersifat religius. Diperlukan pemahaman konseptual bahwa berpikir tingkat tinggi juga merupakan bagian dari spiritualitas intelektual dalam Islam.

Menurut penelitian (Khoiriyah & Shaleh, 2025) tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan asesmen *HOTS* juga memperparah problematika ini. Sekolah jarang melakukan supervisi khusus terhadap praktik asesmen yang digunakan guru di kelas. Evaluasi yang ada hanya sebatas pada kelengkapan administrasi, bukan pada kualitas asesmen itu sendiri. Akibatnya, asesmen HOTS tidak berkembang secara berkelanjutan dan hanya menjadi slogan kurikulum.

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, pemerintah, dan institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi implementasi asesmen HOTS yang aplikatif dalam konteks PAI. Dukungan berupa pelatihan intensif, penyediaan perangkat ajar yang relevan, serta kebijakan yang mendukung penguatan HOTS sangat diperlukan. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam bentuk komunitas belajar juga dapat menjadi wadah berbagi praktik terbaik asesmen. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pelaksanaan asesmen HOTS dalam pembelajaran PAI dapat ditingkatkan secara signifikan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai problematika yang bersifat struktural dan pedagogis. Permasalahan utama terletak pada rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun dan menerapkan instrumen asesmen HOTS yang sesuai dengan karakteristik materi PAI. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan perangkat ajar, dan minimnya pelatihan profesional menjadi faktor penghambat yang signifikan. Ketidaksiapan peserta didik dalam merespons soal HOTS juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya

mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

### **E. Daftar Pustaka**

- Abdurrasyid, & Panggabean, H. S. (2024). Steps in Implementing the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning. *JIMPS*, 835–841. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33091>
- Adzidzah, N., Yudiawan, A., & History, A. (2024). Hots-based formative assessment: The key to improving the quality of learning. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 4(2), 109–120. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v4i2.1670>
- Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>
- Amali, L. N., Anggani Linggar Bharati, D., & Rozi, F. (2022). The Implementation of High Order Thinking Skills (HOTS) Assessment to Evaluate the Students' Reading Comprehension Achievement. *English Education Journal*, 12(1), 10–18. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i1.52571>
- Arahab, N. E. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smpn Satu Atap 2 Jatiagung. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(08), 639–648.
- Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol.*, 9(1), 25–44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>
- Armala, I., Fauziati, E., & Asib, A. (2022). Exploring Students' LOTS and HOTS in Answering Reading Questions. *Journal of Education Technology*, 6(3), 390–397. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.46427>
- Aulia, M. G., & Nafiisah, J. (2023). Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-05>
- Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>

- Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., Rifkiya, A., & Arawinda, T. (2025). Transformation of 2013 Curriculum to Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education at Vocational Schools. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 108–122. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/31516>
- Azahar, N. N. B., Noh, M. A. C., & Muhammad, Z. (2024). Application of Elements of Higher Order Thinking Skills (HOTS ) in the Teaching Practice of Islamic Education at Semporna District National School. *Social Criticism of Islamic Studies (SCIS)*, 1(2), 138–149. <https://doi.org/10.35723/scis.v1i2.50>
- Bima, M. (2025). Building Critical and Moral Generation : The Implementation of HOTS Approach in Islamic Religious Education. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 476–485. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.656>
- Herman, T., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131–1150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>
- Hulaipah, A., Syukri, M., & Indraswati, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru Kelas IV dan V Dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 2 Perampuan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2450–2460. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1768>
- Isnaini, N., & Jannah, N. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning Assessment Based On Higher Order Thinking Skills (HOTS) At SMK Muhammadiyah 5 Jember. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 334–353. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4647>
- Khaeruddin, K., Indarwati, S., Sukmawati, S., Hasriana, H., & Afifah, F. (2023). An Analysis of Students' Higher Order Thinking Skills Through the Project-Based Learning Model on Science Subject. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 19(1), 47–54. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v19i1.34259>
- Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2025). Solusi alternatif atas problematika dalam mengimplementasikan penilaian higher order thingking skills (hots). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 656–667. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4855>
- Masturin. (2024). The Power of Two Learning Strategy in Islamic Religious Education

- Material Shaping Character Student. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 250–269. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>
- Muis, M. A., Kartika, Y., Hanifa, N., Afrianti, L., Putri, E. S., Adryanza, E., & Asyikin, N. (2024). Hots (higher order thinking skills); inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Riset Islam*, 7(6), 1–16.
- Mustofa, T., Riswandi, A., Hapidin, A., Ruswandi, U., & Makbul, M. (2023). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers in Implementing the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6728–6736. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4557>
- Nurhikmah, & Lestari, W. (2021). Penilaian Hots (Higher Order Thingking Skill) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Di Sd Datok Sulaiman Kota Palopo. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1), 21–23. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v8i1.4546>
- Prahesti, V. D., Fatonah, S., & Maisarah, A. (2023). Implementation of HOTS Assessment in Islamic Religion Lesson in 3rd Grade Islamic Elementary School East Java. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 42–59. <https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.42-59>
- Pramesti, N. K. A., & Riastini, P. N. (2023). Professional Status: Teachers' Difficulties in Compiling Questions Based on Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 516–523. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.61625>
- Putra, R. E., & Iswantir. (2021). The Analysis of Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) with Problem Based Learning (PBL). *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012037>
- Rahma, S., Erniati, E., & Hamlan, H. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agam Islam (Pai) Dalam Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di SMP Negeri 2 Palu. *Journal on Education*, 6(4), 21019–21027. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6251>
- Saprudin, A. (2023). Application of pai learning based on higher order thinking skill (hots) at smk pustek serpong. *Syntax Admiration*, 4(11), 2006–2018.
- Sari, W. D., Sarnoto, A. Z., Alhan, K., Santosa, T. A., & Yastanti, U. (2025). Does the HOTS Based Inquiry Training Learning Model Improve Children ' s Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning? Meta-analysis. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 519–528.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6906>

Shalikhah, N. D., & Nugroho, I. (2023). Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Elementary School Using Learning Model, Media, and Assessment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3978–3990. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3091>

Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, Syafi'i, A., Sahri, Nashihuddin, M., 'Azah, N., Farisy, F. Al, & Sulistyorini. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (hots). *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–26.

Wakifah, W., Fatimah, F., & Sulistiawati, M. (2023). Optimization of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education towards the Era of Society 5.0. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(2), 55–63. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i2.5750>

Wang, A. I., & Tahir, R. (2020). The effect of using Kahoot! for learning – A literature review. *Computers and Education*, 149(January), 103818. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103818>

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>